



Urgensi Pola Asuh Bagi Anak: Hubungan Peran Ganda Ibu dan Pembentukan Karakter Anak

Hayani Wulandari¹, Melisa Agustin²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta

Abstrak

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Nowadays, we often find married women who have even become mothers who have a dual role because apart from being a housewife they are also career women because they work. Therefore, the time a working mother gives to her child is less than the time a mother who does not work gives her child. Meanwhile, in the golden age of children, the development of aspects and the formation of children's character will develop rapidly if they can be stimulated well. Parents play an important role in shaping a child's character through the parenting patterns they apply. Positive parenting will help children develop good character. The research results showed that 85% of respondents stated that the dual role of mothers (as worker and mother) could influence the formation of children's character positively or negatively. This research uses descriptive qualitative methods. With the research subject being a mother who has a dual role (working). Data collection techniques were carried out using interviews reinforced with questionnaires.

Keywords: double role mother, character formation

(*) Corresponding Author: melisaagustin212@upi.edu

How to Cite: Wulandari, H., & Agustin, M. (2024). Urgensi Pola Asuh Bagi Anak: Hubungan Peran Ganda Ibu dan Pembentukan Karakter Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12790013>.

PENDAHULUAN

Menjadi orangtua khususnya seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak karena sosok ibu berperan sebagai pendidik, pembimbing dan tauladan bagi anak-anaknya. Pada masa ini banyak kita temui seorang wanita yang sudah menikah bahkan sudah menjadi ibu mempunyai peran ganda karena selain menjadi seorang ibu rumah tangga juga menjadi wanita karir karena bekerja. Affrida (2017) juga menyebutkan bahwa wanita memiliki peran ganda ketika ia sudah menjadi seorang ibu dan kemudian bekerja. Perkembangan yang semakin pesat, teknologi yang semakin maju dan harga bahan pangan yang semakin melonjak menjadi salah satu alasan kuat seorang wanita bekerja. Lois Hoffman dalam Santrock (2007:37) menyatakan bahwa ibu yang bekerja merupakan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan modern. Maka dari itu, waktu yang diberikan seorang ibu yang bekerja kepada anaknya lebih sedikit dibandingkan dengan waktu seorang ibu yang tidak bekerja kepada anaknya. Sedangkan pada masa emas anak perkembangan aspek serta pembentukan karakter anak akan berkembang pesat jika dapat distimulus dengan baik.

Menurut Sudaryanti (2012 :1) Anak usia dini dengan kisaran umur 0-6 merupakan masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali pada setiap kehidupan manusia. Ketika anak memasuki usia emas ini maka berbagai informasi



akan terserap dengan cepat karena anak usia dini merupakan peniru yang handal. Seperti yang dikatakan oleh Cahyaningrum, dkk (2017) anak usia dini cenderung mempunyai sifat meniru orang-orang disekitarnya baik itu orangtua nya, saudaranya, dan orang-orang terdekat lainnya. Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan perkembangan anak pada masa ini agar dapat berkembang secara optimal dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Khaironi (2017) Karakter merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang, karakter yang baik akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang positif. Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupn sehari-hari. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang positif akan membantu anak untuk mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, peran aktif orang tua khususnya seorang ibu dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dalam setiap kesempatan.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Hurlock, 1990 dalam (Joni, 2015) Adapun jenis pola asuh meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif Hurlock, 1990. Pola asuh yang digunakan oleh ibu yang memiliki peran ganda atau ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga tentunya berbeda. Pola asuh atau pengasuhan ibu terhadap anak berbeda seperti memberikan perhatian, peraturan, dan disiplin dalam bersikap dan berperilaku, karena anak merupakan peniru yang handal jadi kita sebagai orang tua harus memberikan contoh dan pengasuhan yang baik.

Artikel ini membahas Urgensi pola asuh bagi anak: hubungan peran ganda ibu dan pembentukan karakter anak. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi mengenai hubungan peran ganda seorang ibu pada pembentukan karakter anak. Ketika seorang ibu memiliki peran ganda (bekerja), maka waktu yang diberikan seorang ibu yang bekerja kepada anaknya semakin sedikit. Sehingga pembentukan karakter pada anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda sesuai pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Sejalan dengan penelitian Affrida, (2017) pola asuh yang diberikan seorang ibu yang bekerja berbeda dengan pola asuh yang diberikan ibu yang tidak bekerja karena memiliki waktu yang banyak dalam pengasuhan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas yang terjadi di lapangan terkait dengan Urgensi pola asuh bagi anak: Hubungan peran ganda ibu dan pembentukan karakter anak. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang membahas suatu peristiwa sosial dengan memfokuskan pada cara pandang, pemahaman, dan pengalaman orang lain dalam memahami suatu realita sosial sehingga seorang individu dapat memecahkan

masalahnya sendiri (Mohajan, Haradhan, 2018). Yuliani (2018) mendefinisikan secara singkat deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berpacu pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan pengisian angket kuisisioner.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada seorang ibu yang mempunyai peran ganda (bekerja). Menurut Rohardjo, (2011) wawancara merupakan suatu proses komunikasi maupun interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab antara penanya atau peneliti dan informan atau subjek penelitian. Terdapat beberapa tahapan untuk penanya atau peneliti agar proses wawancara berjalan dengan efektif yaitu : memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan, menjelaskan materi, dan yang terakhir mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Untuk memperkuat hasil wawancara maka dilakukan pengisian angket kuisisioner, pada penelitian ini angket kuisisioner disebarkan melalui Google Form dengan jumlah responden seorang ibu yang mempunyai peran ganda (bekerja) sebanyak 15 orang, pertanyaan dirancang berdasarkan teori dan terdapat 8 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban yaitu iya dan tidak. Menurut Rahmadi, (2016) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ganda bagi seorang wanita dan ibu yang bekerja tidak mudah untuk diselesaikan. Kedua peran membutuhkan tingkat kinerja yang sama. Wanita yang bekerja dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya jika mereka memprioritaskan pekerjaan mereka daripada keluarga mereka. Sebaliknya, jika mereka memprioritaskan keluarga mereka, kinerja mereka di pekerjaan mereka cenderung menurun (Siti, 2016). Yaggo (2001) menjelaskan beberapa alasan wanita untuk bekerja yakni: pendidikan, keadaan dan kebutuhan yang mendesak, alasan ekonomi, motivasi untuk mencari keuntungan, mengisi waktu kosong, mencari hiburan dan ketenaran, dan membangun bakat.

Ketika seorang ibu memilih untuk berkarier, waktu yang dihabiskannya untuk mengurus dan mendidik anak akan berkurang, dan dalam banyak kasus, peran ibu digantikan oleh orang lain. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak bahagia berada di rumah karena merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu mereka (Siti, 2016). . Sedangkan pada masa emas anak perkembangan aspek serta pembentukan karakter anak akan berkembang pesat jika dapat distimulus dengan baik. Masa keemasan seorang anak juga disebut sebagai golden age yakni ketika seorang anak memiliki banyak potensi yang luar biasa untuk berkembang.

Tabel 1. Tingkat Validasi

Tingkat Validasi	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

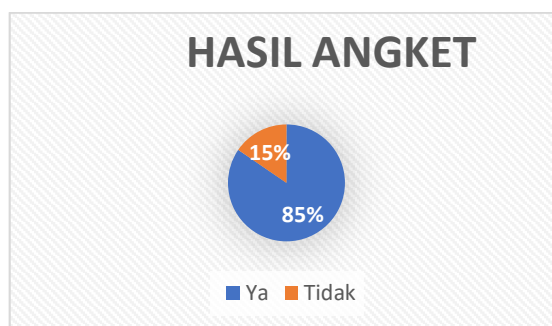


Diagram Pie. 1 Hasil Kuisioner

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dapat ditemukan bahwa peran ganda ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat pada hasil angket kuisioner yang peneliti sebariskan melalui google form yaitu diperoleh hasil tertinggi sebesar 85% responden menyatakan peran ganda ibu (sebagai pekerja dan ibu) dapat memengaruhi pembentukan karakter anak secara positif atau negatif dan diperoleh hasil terendah sebesar 15% responden menyatakan peran ganda ibu (sebagai pekerja dan ibu) dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak secara positif atau negatif.

Peran seorang ibu sangat penting bagi kehidupan anak, begitupun dengan perhatian dan kasih sayang seorang ibu sangat penting bagi anak. Ibu yang memiliki banyak waktu untuk anak mereka dapat mengawasi aktivitas anak mereka dan menyelesaikan masalah yang dialami anak dengan cepat. Saat ini adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya. Menurut Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011), pendidikan karakter adalah upaya mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan mereka. Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa (2012), menyatakan bahwa anak usia dini memainkan peran penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang pesat, mencapai 80%. Perkembangan otak manusia meningkat sebesar 25% saat dilahirkan, 50% saat berusia 4 tahun, dan 80% saat berusia 8 tahun. Otak manusia terus berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini untuk membantu mereka memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita tidak boleh mematikan potensi dan kreativitas anak hanya karena kita tidak tahu. Mengambil kesempatan dari masa emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter, mendidik, mengajar, dan membangun karakter anak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan anak-anak di masa depan akan menjadi individu yang berkepribadian baik yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri.

Dalam semua lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, pembinaan karakter harus dilakukan secara menyeluruh. Miftahudin (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, dan di sekolah bertujuan untuk pengembangan. Menurut

Cahyaningrum, dkk (2017) Terdapat nilai-nilai karakter yang wajib diterapkan oleh orang tua kepada anak diantaranya yakni :

1. Religius. Anak memiliki sikap serta perilaku yang mencerminkan taat dan patuh pada ajaran agama yang dianutnya. Menurut Marzuki, (2018) Salah satu cara untuk mewujudkan sila pertama Pancasila adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Sila pertama menegaskan bahwa moralitas dan spritualitas agama adalah pilar utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.
2. Toleransi. Anak memiliki sikap yang mencerminkan sikap serta perilaku dalam menghargai suatu perbedaan, baik dalam agama, suku, etnis, bahasa dan lainnya. Toleransi merupakan suatu tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri serta melindungi hak-hak kelompok kecil yang berada pada aturan yang ditentukan oleh Mayoritas kelompok (Sahal et al., 2018)
3. Jujur. Anak memiliki sikap yang dapat dipercaya oleh orang lain dalam perbuatan, perkataan serta tindakannya.
4. Mandiri. Anak memiliki sikap mandiri yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Menurut Sa'Diyah (2017) Kemandirian merupakan sikap maupun perbuatan seseorang mengenai tanggung jawab atas dirinya sendiri.
5. Disiplin. Anak memiliki sikap patuh dan tertib pada berbagai peraturan dan ketentuan tertentu. Sangat penting bagi manusia untuk memiliki nilai-nilai karakter disiplin agar nilai-nilai karakter yang baik lainnya dapat muncul (Wuryandani, 2014)

Pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua akan membentuk kepribadian seseorang, kepribadian akan berkembang menjadi suatu karakter yang melekat pada diri anak hingga ia dewasa. Karena karakter tidak terbentuk secara genetik seperti kepribadian tetapi harus dibina, dan dikembangkan melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua. Kalimat pola asuh sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Kata pola merupakan model sedangkan kata asuh diartikan merawat, mendidik, serta menjaga, selain itu asuh juga dapat diartikan sebagai membina memimpin dan melatih anak agar dapat mandiri (Poerwadarmita, 1985:63). Sejalan dengan Anisah (2011) bahwa pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya dalam upaya membimbing, merawat, memelihara, membina dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang positif dan mandiri dikemudian hari. Menurut Mussen dalam Tridhonanto Al dan Baranda Agency (2009:11) pengasuhan orang tua digolongkan menjadi 3 pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan pemimpin yang otoriter. Pemimpin menetapkan semua kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab yang harus dilakukan anak. Sebagaimana diketahui, pola asuh yang otoriter mencerminkan sikap orang tua yang keras dan mungkin diskriminatif. Hal ini ditandai dengan anak-anak yang dipaksa untuk patuh kepada semua keinginan dan perintah orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah

laku mereka, kurangnya kepercayaan dari orang tua, dan jarang menerima pujian atau hadiah setelah berprestasi.

Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan hubungan yang tidak hangat dan sering menghukum antara orang tua dan anak mereka. Pola asuh otoriter ditandai dengan menetapkan aturan yang ketat kepada anak-anak mereka, seringkali memaksa mereka untuk berperilaku seperti orang tua mereka, membatasi kebebasan mereka untuk bertindak atas nama diri sendiri, dan jarang memungkinkan anak-anak untuk berbicara, bercerita, atau berbagi pendapat dengan orang lain.

2. Pola asuh permisif.

Pola permisif berarti bahwa orang tua tidak mengawasi atau menghukum anak, dan mereka membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya. Dalam pola asuh ini, anak diberi kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan arahan atau aturan kepada anak, yang berarti anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, bahkan jika terkadang berperilaku bertentangan dengan norma sosial (Ayun, 2017). Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung mendidik anak mereka secara bebas; anak-anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, dan mereka diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan (Brooks, 2011).

3. Pola asuh demokratis.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua mengakui kemampuan anak dan memberikan anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua mereka. Dengan memberi anak sedikit kebebasan untuk memilih sendiri, mereka mendengarkan dan dilibatkan dalam diskusi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari kontrol internal mereka, yang akan membantu mereka belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri secara bertahap. Sejalan dengan Shochib, 2010 (dalam Masni, 2017) pengasuhan demokratis, orang tua dapat menetapkan peraturan tetapi mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki hak dan tanggung jawab untuk mendidik anak. sebagai penanggung jawab utama atas pengajaran anaknya.

KESIMPULAN

Seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak karena sosok ibu berperan sebagai pendidik, pembimbing dan tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang positif akan membantu anak untuk mengembangkan karakter yang baik. Hasil penelitian diperoleh hasil terbesar 85% responden menyatakan peran ganda ibu (sebagai pekerja dan ibu) dapat

memengaruhi pembentukan karakter anak secara positif atau negatif dan diperoleh hasil terendah sebesar 15% responden menyatakan peran ganda ibu (sebagai pekerja dan ibu) dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak secara positif atau negatif. Oleh karena itu, peran aktif orang tua khususnya seorang ibu dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dalam setiap kesempatan.

DAFTAR ISI

- Affrida, E. N. (2017). Strategi ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak usia pra sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114-130.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Brooks, J. (2011). The process of parenting. (Terjemahan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dharma, K., dkk. (2011). Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik disekolah. Bandung :Rosda Karya
- Joni, J. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak
- Santrock, J.W. 2007. Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Miftahudin. 2010. Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Muhtadiin. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemen- diknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mohajan, H.(2018): Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. Published in: Journal of Economic Development, Environment and People. Vol. 7 No. 1 (31 March 2018): pp. 23-48
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rahmadi, A. N., & Heryanto, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. *Ekonika: Jurnal ekonomi universitas kadiri*, 1(2).

- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi ke Lima. Teju Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlang
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta.
- SITI ERMWATI, S. E. (2016). Peran ganda wanita karier (konflik peran ganda wanita karier ditinjau dalam prespektif islam). *Edutama*, 2(2), 59-69.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46..
- Tridhonanto, Al. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yaggo, Huzaemah T. 2001. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Yogyakarta: Almarwardi Prima.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).